

MAKNA “LAIN” BIAYA PADA RITUAL NGATURANG CANANG MASYARAKAT BALI

Sri Rahayu¹⁾
Yudi¹⁾
Dian Purnama Sari²⁾

¹⁾ Universitas Jambi

²⁾ Unika Widya Mandala, Surabaya
Surel: srijambi@gmail.com

<http://dx.doi.org/DOI: 10.18202/jamal.2016.12.7028>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 7
Nomor 3
Halaman 388-404
Malang, Desember 2016
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

10 Oktober 2016

Tanggal Revisi:

17 November 2016

Tanggal Diterima:

28 Desember 2016

Abstrak: Makna “Lain” Biaya di Balik Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. Studi ini bertujuan mengungkap makna pengeluaran uang pada ritual *ngaturang canang* oleh masyarakat Bali. *Ngaturang canang* merupakan ritual meletakkan *banten* kecil setiap pagi di tempat-tempat suci. Metode analisis yang digunakan adalah pengelompokan wujud budaya dari pemikiran Windia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap rumah tangga masyarakat Bali mengeluarkan biaya harian untuk membeli *canang*. Jumlah biaya tergantung kepada jumlah *merajan* setiap keluarga. Keluarga tidak berusaha melakukan efisiensi dengan cara menghindari atau mengurangi jumlah *canang*. Masyarakat Bali memaknai biaya rutin *canang* bukan sebagai pengorbanan ekonomi, tetapi bermakna syukur untuk tujuan mendekati diri kepada Tuhan dan menyeimbangkan diri dalam kehidupan.

Abstract: The “Other” Meaning of Cost behind Ngaturang Canang Ritual in Bali Community. This study aims to expose the meaning of cost used in *Ngaturang Canang* ritual in Bali community. *Ngaturang canang* is daily ritual to put a *Banten* in sacred places. Method analysis that employed is culture form grouping based on Windia frame. The result shows that every family spends daily cost to buy *canang*. Amount of cost depends to number of *merajan*. Each Family does not try to avoid or reduce number of *canang*. Bali Community believes that cost of *canang* is not an economic sacrifice, but an acknowledgment to be closer with God and balancing themselves.

Kata Kunci: Wujud Budaya, *Ngaturang Canang*, *Merajan*, Biaya.

Biaya merupakan lawan atau pengu-rang pendapatan (Belkaoui 2006; Suwardjono 2010). Biaya juga merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter, penurunan aset atau penurunan manfaat ekonomi yang mengakibatkan penurunan ekuitas pada periode tertentu (Grady 1965, Suwardjono 2010). Biaya yang tinggi dengan asumsi tidak terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan laba atau kerugian. Sampai saat ini, laba masih menjadi fokus bagi manajemen perusahaan maupun pemangku kepentingan. Kontrak manajemen dan kontrak utang juga dipengaruhi oleh *net income* (Rahmawati 2012).

Cara pandang akuntan dan perusahaan secara umum tentang pentingnya laba juga tercermin dalam perubahan kehidupan

masyarakat saat ini. Hampir seluruh aspek kehidupan selalu diukur menggunakan ukuran moneter yang akhirnya diperhitungkan dalam bentuk *output* materi. Akuntansi modern selalu berusaha untuk memaksimalkan laba materi (Subiyantoro dan Triyuwono 2003). Manajemen perusahaan berusaha meningkatkan pendapatan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Sari *et al.* 2015) serta melakukan efisiensi biaya agar tercapai laba yang maksimal. Oleh karena itu, manusia modern terpenjara dalam pola pikir pendapatan, biaya dan laba materi semata. Hal-hal lain seperti etika, norma dan nilai spiritual tidak jarang diabaikan untuk mencapai tujuan tersebut (Sari *et al.* 2015, Triyuwono 2015).

Biaya bukan hanya terjadi di perusahaan serta organisasi, namun juga dalam kehidupan masyarakat. Biaya juga muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia. Akuntansi dan budaya sudah lama mengalami diskursus (Randa dan Daromes 2014). Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal di mana akuntansi tersebut tumbuh (Rahayu dan Yudi 2015). Penggalan praktik, konsep dan makna akuntansi yang berbasis budaya lokal sangat penting dilakukan, sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia. Hal ini terungkap dalam sebuah bait tembang pucung bahwa *ngilmu iku kelakone kanthi laku*, setiap insan yang memiliki pengetahuan seharusnya memiliki tingkah laku yang mencerminkan pengetahuan yang dimiliki (Hardono 2010: 19). Hal yang sama berlaku pula bagi para akuntan yang diharapkan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk pencapaian tujuan masyarakat secara luas.

Artikel ini menelaah tentang akuntansi yang ada pada ritual *ngaturang canang*. *Canang Sari* yang merupakan sarana ayahnya (ritual) bagi umat Hindu dalam memuja Tuhan. *Canang Sari* ini biasanya dihaturkan setiap hari atau pada waktu rerahinan (hari suci agama Hindu), seperti *pujama*, *tilem*, *kajeng kliwon*, *anggar kasih dan tumpek* (Astuti 2015). Konsekuensi dari tradisi *ngaturang canang* adalah pengeluaran dana rutin harian dari setiap rumah tangga. Selain dana rutin, setiap keluarga yang akan menempati rumah baru juga harus mengeluarkan biaya investasi awal untuk tradisi ini yaitu pembelian *pelelingih* dan upacara adat *mlapas*.

Akuntansi secara umum memandang biaya ini sebagai biaya tetap yang dikeluarkan oleh masyarakat Bali setiap hari. Perubahan zaman dan modernisasi yang terus merambah segala sendi kehidupan, tidak menjadikan masyarakat Bali meninggalkan tradisi ini. Masyarakat Bali tidak berusaha mengurangi atau meniadakan biaya tersebut. Jika masyarakat Bali tidak memandang biaya rutin ini sebagai bentuk beban dan perlu diefisiensikan pengeluarannya, maka kemungkinan terdapat makna lain biaya dari perspektif mereka. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengungkap dan meng gali nilai, serta makna yang terkandung di

balik biaya dari ritual tersebut karena biaya yang terjadi di dalam ritual tersebut memiliki makna yang berbeda dengan pengertian di akuntansi modern pada umumnya.

METODE

Penelitian kuantitatif memang masih dianggap menjadi *mainstream* penelitian akuntansi saat ini, namun penelitian kualitatif terus berkembang. Peneliti kuantitatif bersikap objektif dan bersikap independen, hal ini berbeda dan diabaikan oleh peneliti kualitatif (Raadschelders dan Lee 2011). Keterkaitan pemilihan metode penelitian dengan pemahaman tentang ontologi dan epistemologi yang mendasarinya sangat penting. Pemilihan metode tanpa memahami ontologi dan epistemologi, sama seperti menempatkan gerobak atau kereta di depan kuda (Raadschelders dan Lee 2011). Kamayanti (2015) bahkan mengkritisi penggunaan pendekatan kuantitatif positif untuk penelitian akuntansi yang tidak melibatkan unsur Tuhan. Rasionalitas akal dapat mereduksi Tuhan sebagai sesuatu yang “seper-tinya” masih perlu diklasifikasi.

Peneliti kualitatif membangun pengetahuan dari realitas nyata bukan semu atau hanya tampak dari permukaan. Kebenaran hanya akan benar-benar “benar” apabila sesuai dengan keyakinan (Kamayanti 2015). Oleh karena itu, melalui penelitian kualitatif, Akuntan dapat mengungkap realitas akuntansi dalam budaya harian masyarakat tertentu (Rahayu dan Yudi, 2015). Selanjutnya, penelitian kualitatif akan memperkaya perkembangan pengetahuan akuntansi dengan mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam realitas akuntansi. Hal ini disebabkan karena akuntansi muncul dan berkembang dari nilai-nilai (Triyuwono 2012) dalam konteks organisasi dan komunitas tertentu (Andrianto dan Irianto 2008).

Realitas akuntansi yang diungkap pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh Masyarakat Bali untuk ritual *Ngaturang canang*. Tahapan analisis penelitian ini terdiri dari reduksi data, deskripsi temuan, penentuan tema-tema dan refleksi atas keterkaitan antar tema. Peneliti memilih pengelompokan wujud budaya sebagai elemen aspek sosial masyarakat Bali yang dikembangkan oleh Windia (2015) sebagai metode analisis. Wujud budaya tersebut terdiri dari pola pikir atau nilai-nilai, sosial, dan artefak atau kebendaan. Pola pikir atau nilai-nilai

menggambarkan hal-hal yang mendasari seseorang melakukan suatu aktivitas tertentu. Peneliti mencoba mengungkap landasan nilai yang digunakan oleh Masyarakat Bali dalam ritual *Ngaturang canang*. Poin sosial menunjukkan tindakan masyarakat Bali yang menjaga hubungan sosial dan menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat. Peneliti akan menggali hubungan sosial yang muncul dari ritual harian yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Bali. Artefak dan kebendaan menggambarkan tentang benda-benda yang digunakan dalam ritual ini. Artefak tersebut mewakili simbol dan makna tertentu yang akan diungkap dalam penelitian ini. Hasil akhirnya berupa pemahaman mendalam yang memunculkan makna lain dari realitas biaya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengamatan. Wawancara dilakukan secara alamiah tanpa mempersiapkan pertanyaan penelitian terlebih dahulu. Informan adalah orang Bali asli yang melaksanakan tradisi *banten canang* setiap hari. Daftar informan dapat dilihat pada Tabel 1. Peneliti mengenal dengan sangat dekat tiga orang informan, delapan informan lainnya ditentukan saat berkunjung ke Bali. Peneliti sengaja memilih informan dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda. Informan yang heterogen dapat memberikan gambaran komprehensif tentang ritual *canang sari*.

Peneliti menguji kredibilitas data penelitian melalui triangulasi. Triangulasi penting dilakukan pada penelitian kualitatif (Creswell 2012) untuk memberikan keyakinan

atas validitas dan kredibilitas data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan hasil data wawancara dan pengamatan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbandingan antara hasil data wawancara dan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banten canang sari: tradisi turun-temurun. *Banten canang sari* artinya sesembahan harian yang disiapkan dan disajikan atau ditempatkan pada titik-titik tertentu. Titik yang dipilih merupakan tempat-tempat suci yang dipercaya oleh masyarakat Bali. Tempat suci ini bukan hanya berada di Pura, tetapi juga di rumah baik itu di dalam maupun di perkarangan rumah.

Frase "*canang sari*" diperoleh dari kata sari ("inti, esensi") dan *canang* (wadah anyaman daun kelapa). *Canang* merupakan sebuah kata benda dengan tingkatan bahasa halus yang memiliki arti "sirih". Buku "Sembahyang menurut Hindu" menyebutkan bahwa pada zaman dulu sirih bernilai sangat bernilai tinggi dan menjadi lambang penghormatan. Sirih disuguhkan kepada tamu yang sangat dihormati. *Canang Sari* berasal dari kata *canang* berasal dari kata "*Can*" yang berarti indah, sedangkan "*Nang*" berarti tujuan atau maksud (bahasa Kawi atau Jawa Kuno), Sari berarti inti atau sumber. Jadi, *Canang Sari* bermakna untuk memohon kekuatan Widya dihadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa (manifestasi) Nya secara skala maupun niskala (Astuti 2015).

Tabel 1. Daftar Nama Informan

No	Inisial Nama	Pekerjaan
1	Ibu G	Dosen
2	Ibu W	Dosen
3	Mbak G	Asisten RT
4	Bapak G	Sopir
5	Bapak M	Swasta
6	Bapak A	Pembuat <i>Pelinggih</i>
7	Ibu K	Pedagang <i>Canang Sari</i>
8	Mbak D	Mahasiswa
9	Mbak A	Mahasiswa
10	Ibu P	Pembuat anyaman tempat <i>canang</i>
11	Ibu M	Pegawai

Ritual *ngaturang canang* merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari dahulu. Seluruh masyarakat Bali baik yang hidup di Bali maupun di luar Bali tetap menjalani ritual ini. Hal ini diungkapkan oleh Mbak D:

“...yang saya *tau* dan dipesan Ibu saya, orang-orang tua dulu dan leluhur sudah jalankan ini.. ya kita harus ikuti.. karena ini kepercayaan kami, bu, bagian dari ritual kami orang Bali bu.. juga bentuk penghormatan ke tradisi leluhur...semua orang Bali yang saya *tau*, ngejalanin ini...”

Walaupun masih muda, mahasiswa Bali ini mengaku terbiasa menjalankan ritual ini. Mbak D seorang mahasiswa yang berasal dari Bali sedang kuliah di Malang. Mbak D menjalankan ritual ini di kamar kost yang tidak terlalu besar karena kesadaran dari dalam dirinya.

Ibu P (Informan lain) juga mengungkapkan hal senada:

“Saya kadang ditanya sama orang lain, maksud saya bukan Bali *gitu*, kenapa mau repot tiap hari *ngasih* sesajen.. saya *gak* bisa jelaskan dengan bagus mungkin, yang saya *tau*, semua orang kampung, tetangga dan dari nenek saya dari dulu *ngerjakan* ini.. ya saya ikut.. *bikin* tenang juga, saya juga yakin leluhur jadi ikut tenang juga.. karena kita lakukan hal yang pas.. *nurut* kepercayaan.. *nurut* adat kebiasaan kita, *gitu* kira-kira mbak...”

Ibu W, dosen pada salah satu Universitas di Bali mengaku tidak pernah lalai meninggalkan tradisi ini. Beliau mengungkapkan pada kami saat sela acara makan sore di pinggir pantai:

“Bagi orang Bali, *ngikutin* ajaran leluhur sepertinya suatu keharusan. Mbak akan banyak ketemu di sini berbagai budaya dan ritual seperti upacara atau *banten canang sari* gini, yang *udah* ada dari dulu.. turun temurun *gitu* mbak... kapan mulainya tradisi ini, jujur, saya juga *gak tau*.. (sambil menggeleng kepala dan diperkuat dengan gerakan tangan)”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu G kepada peneliti:

“Iya mbak... seperti itu budaya bali yang sudah berlangsung secara turun-temurun...”

Informan-informan di atas menunjukkan komitmen masyarakat Bali dalam menjaga budaya, tradisi dan ajaran dari leluhur. Tradisi ini terus dipertahankan oleh Masyarakat Bali sebagai bagian dari kepercayaan sekaligus menghormati apa yang telah diajarkan oleh orang tua dan leluhur. Kepatuhan terhadap tradisi turun-temurun inilah menjadi kekuatan dan keunikan Bali.

Derasnya laju modernitas tidak menjadikan masyarakat melupakan tradisi mereka. Daerah-daerah lain di Indonesia, mengalami pergeseran budaya dan adat istiadat karena masuknya informasi dan wisatawan dari berbagai daerah atau negara. Budaya luar yang dibawa khususnya oleh wisatawan asing dianggap kekinian dan trend baru bagi masyarakat setempat, khususnya generasi muda. Namun, modernitas tidak melenakan dan melalaikan masyarakat Bali terhadap tradisi. Kekhasan budaya dan agamanya menjadikan Bali sebagai pusat pariwisata Indonesia (Kamayanti 2015). Tradisi-tradisi ini yang menjadikan Bali menjadi terkenal di dunia. Bali bukan hanya memiliki kekayaan alam tetapi juga memiliki kelebihan aplikasi nilai-nilai budaya turun temurun yang tetap terjaga sampai saat ini. Masyarakat Bali tidak merasa malu atau merasa rendah diri dengan hal ini, namun justru bangga dengan kekayaan budaya yang dimilikinya.

Menelisis biaya dalam ritual *canang sari*. Biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat Bali untuk ritual *ngaturang canang* dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya awal dan biaya tetap harian. Biaya awal dikeluarkan oleh rumah tangga yang menempati rumah baru. Biaya awal ini terdiri dari pembelian peralatan yaitu tempat meletakkan sesajen berupa *pelinggih* dan *plankiran*. Biaya ini cukup material apabila dipandang dari sudut pandang akuntansi modern.

Peneliti menanyakan kepada Ibu G tentang biaya awal yang harus disiapkan untuk tradisi ini. Beliau mengungkapkan:

“kalau tempat meletakkan *banten* itu *agak* mahal... namanya itu *Pelinggih*, kami buat dari paras (batu cadas) dan diukir, kalau fisik ya 5 juta.. Kalau dari kayu

yang ditempelkan di dinding itu lebih murah, sekitar 200 ribu satu itu..."

Ibu W mengajak peneliti mengunjungi salah satu tempat pembuatan *pelinggih* di pinggir jalan lingkar luar Bali. *Pelinggih* dengan berbagai ukuran tersedia di sana. Harga *pelinggih* tergantung kepada bahan dasar, bentuk dan ukurannya. Bapak A dengan semangat menunjukkan bentuk-bentuk *pelinggih* ke peneliti sambil menjelaskan harganya. Beliau menjelaskan:

"Ada *pelinggih* yang terbuat dari batu cetakan, *nah* itu di sana contohnya (Sambil menunjuk salah satu hasil karyanya). Kalau yang ini, dari batu cadas, ya lebih kuat, puluhan tahun pakainya.. tapi ya.. tentu harganya beda bu.. tergantung ukuran, bentuk dan bahannya... kalau dari cadas ini.. sekitar 5,5 juta.. untuk ukuran kecil sekitar 4-5 juta.. tapi beberapa bulan terakhir *agak* sepi bu.. mungkin krisis ini.. orang *pake pelinggih* sementara dulu mungkin.."

Peneliti menemukan perbedaan harga untuk tempat meletakkan *banten* yang menyesuaikan dengan material yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan tempat *banten* tersebut. Harga yang lebih mahal untuk *pelinggih* yang terbuat dari batu dan harga yang lebih murah untuk pembelian *plankiran*. *Plankiran* umumnya dipakai untuk di dalam atau di dinding rumah sedangkan *pelinggih* ditempatkan di perkarangan rumah. Perkarangan rumah Bali harus memiliki bangunan suci yang juga disebut *sanggah* atau *merajan*. Jumlah *pelinggih* dan *plankiran* yang harus disiapkan setiap rumah tangga Bali, sangat tergantung kepada jumlah titik atau tempat suci khusus di rumah tersebut. Walaupun tidak semua *canang* ditempatkan di *plankiran* atau *pelinggih*, ada juga *canang* yang ditempatkan di atas tanah atau didepan pintu utama rumah.

Keunikan tradisi Bali sangat toleran terhadap kemampuan ekonomi setiap rumah tangga. Harga *pelinggih* maupun *plankiran* mungkin tidak terlalu mahal bagi keluarga mampu, namun cukup besar bagi keluarga dengan pendapatan rendah. Oleh karena itu, adat tradisi Bali ini sebenarnya tidak

memaksa rumah tangga Bali harus memiliki *pelinggih* permanen dari awal. *Pelinggih* sementara juga bisa digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu W:

"Ibu lihat.. itu *pelinggih* saya (sambil menunjuk ke sudut halaman rumahnya). Karena rumah ini baru saya tempatkan, saya belum punya uang untuk beli *pelinggih* batu.. *agak* mahal sekarang memang bu.. tapi saya pasti beli nanti... harus itu.. karena belum punya uang..he..he..he.. saya *pake* yang sementara dulu.."

Peneliti memperhatikan dan mendekati pohon kayu yang digunakan sebagai *pelinggih* sementara tersebut. Ibu W sepertinya memahami peneliti sedang mengamati, Beliau melanjutkan penjelasan dalam kutipan berikut ini:

"Ibu *tau* kayu apa itu?? ("Kayu Dadap" jawab peneliti singkat). *Yappp*, benar... ternyata sama bahasa kita untuk kayu itu bu.. (sambil tersenyum). Nah..... kenapa pakanya *pake* kayu itu bu.. karena bagi orang Bali, harus *pake* kayu ini, karena kayu sakti.. ini *pelinggih* sementara, nanti mau saya tempatkan di atas rumah, tapi karena belum siap.. *biar* di sini dulu *dah*.. yang penting tidak tertutup atau terhalangi sesuatu ke langit, *pelinggihnya* ini.."

Selain tiga *pelinggih* sementara, Ibu W juga menunjukkan lima *plankiran* yang berada di gerbang pagar, depan pintu rumah, kamar dan dapur. *Pelinggih* sementara pun harus mengikuti syarat dan aturan seperti jenis kayu yang digunakan, posisi penempatannya dan tidak boleh ada atap atau tutup yang menghalangi di atasnya. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap tradisi walaupun belum terpenuhi secara optimal tetap memenuhi syarat dan aturan yang mengikat secara adat dan budaya. Penggunaan *plankiran* untuk sementara menjadi alternatif pilihan yang secara ekonomi terjangkau dan tetap tidak bertolak belakang dengan adat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu G, Ibu W juga menyatakan kalau harga *plankiran* memang lebih murah.

Biaya awal lain yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga Bali yang memiliki rumah baru adalah biaya upacara. Ibu W menjelaskan tentang upacara ini.

“...rumah saya ini belum diupacarakan bu.. saya belum punya uang untuk itu, kata suami nanti dulu.. karena untuk upacara biayanya *agak* banyak.. kalau bisa saya mau yang tingkatannya *agak* bagus, *biar* lebih lega... di upacara tersebut kita undang pemangku agama, ada yang sebut sebagai *pinandita* atau juga *pandita*, mungkin *kyai* ya kalau di Islam, bu.. *trus* ada ritual-ritual *gitu*.. *sesajinya* beda, lebih banyak dan lengkap...”

Penundaan untuk mengupacarakan rumah masih sering dilakukan oleh rumah tangga di Bali. Salah satu alasan adalah keinginan dari pemilik rumah untuk mendirikan *pelinggih* yang permanen dan memiliki tingkatan yang bagus agar lebih lega dalam melaksanakan upacara. Selain keinginan *pelinggih* permanen, besarnya biaya upacara merupakan alasan lain untuk menunda upacara memiliki rumah baru. Peneliti menanyakan tentang upacara ini, kepada Ibu G, beliau menjelaskan dengan sabar:

“Fisik 5 jutaan tapi ada ritual upacaranya... ini relatif, tergantung tingkatan yang diambil”

Mbak A pada kesempatan lain mengungkapkan tentang upacara ini:

“kata Ibu dan Bapak yang pernah saya dengar, beli fisik untuk *pelinggih* itu masih *gak* terlalu tinggi.. biaya yang tinggi itu untuk upacara *melaspasnya* bu.. kalau *gak* salah, ada tingkatannya itu.. maaf bu..*he..he..he*.. saya kurang tau, tingkatannya apa saja.”

Penjelasan dari informan-informan di atas menunjukkan bahwa upacara *melaspas* membutuhkan biaya yang tidak sedikit. *Melaspas* dalam bahasa Bali memiliki arti *melas* artinya pisah dan *pas* artinya cocok. Penjabaran arti *Melaspas* yaitu sebuah bangunan dibuat terdiri dari unsur yang berbeda ada kayu ada pula tanah (bata) dan batu, kemudian disatukan terbentuklah bangunan yang layak (cocok) untuk ditempati (Inputbali.com 2015a).

Upacara *melaspas* secara ontologi berasal dari kata *pelas* dan *pas*, yang artinya pemisahan dari fungsi sebelum yang mengandung makna pula mepralina atau me-

lebur bahan-bahan yang digunakan menjadi suci dan terhindar dari kekuatan jahat. Contohnya kayu yang digunakan untuk tapel dipelaspas menjadi pererai, dan lain-lain (Swarsi 2009). Tujuan upacara ini adalah untuk terciptanya ketenangan dan kedamaian bagi anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. *Melaspas* adalah proses akhir dari kegiatan membangun. Upacara *melaspas* dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakat. Menurut norma-norma sastra yang dimuat dalam Smerti Agama Hindu diklasifikasi menjadi tiga aturan (Manuaba 2012), yaitu 1) *Banten Pamelaspa Alit* (*Kanista*), upacara yang dilakukan dengan sesaji yang paling sederhana; 2) *Banten Pamelaspas Madya*, upacara yang dilakukan dengan sesaji yang tergolong sedang dan, 3) *Utama*, Upacara yang dilakukan dengan sesaji yang tergolong besar. Tingkatan ini juga berlaku untuk upacara-upacara lainnya.

Rangkaian upacara *Melaspas*, seringkali disebut sebagai prosesi penyucian. Hal ini banyak dilakukan misalnya dalam upacara selamatan pembangunan rumah, pura ataupun bangunan lainnya. Prosesi korban darah adalah bagian integral dari ritus keagamaan. Prosesi tersebut biasanya dilakukan ketika usai pembangunan yang di dalam rangkaian ritualnya terdapat tahap yang disebut *pangurip-ngurip*. Secara simbolik ritual *pangurip-ngurip* bermakna agar bangunan itu memberikan suasana kondusif dan terbebas dari berbagai gangguan fisik maupun spiritual. Secara memokok ritual tersebut dilakukan dengan memoles-moleskan darah (terutama darah ayam tertentu) pada tiang-tiang atau dinding (tembok) bangunan. Fungsi ritual tersebut pada hakikatnya bermakna untuk memberikan persembahan (korban darah) kepada makhluk-makhluk supra-natural yang diyakini umat beragama Hindu di Bali. Keyakinan semacam itu memandang bahwa darah binatang adalah sumbernya zat-zat dari kekuatan spiritual yang dianggap berfungsi untuk memperkokoh bangunan maupun menjaga keseimbangan (harmoni) antara alam mikro dan makro-kosmis (Arsana 2011).

Pelaksanaan upacara *melaspas* memiliki konsekuensi terhadap bertambahnya biaya awal yang harus ditanggung oleh keluarga. Jumlah biaya yang harus ditanggung tergantung kepada tingkatan upacara yang dipilih. Tingkatan upacara upaya mem-

butuhkan biaya yang paling tinggi. Namun demikian, tradisi ini memberikan kelonggaran bagi setiap keluarga yang memiliki rumah baru dari sisi waktu dan tingkatan yang dipilih untuk upacara *melaspas*. Keluarga dapat memilih waktu dan tingkatan upacara sesuai kemampuan ekonomisnya.

Implementasi tradisi *canang sari* juga berdampak pada pengeluaran harian. Pengeluaran harian rumah tangga Bali dalam jumlah relatif tetap menjadi biaya tetap harian dari sudut pandang akuntansi modern. Biaya ini dikeluarkan untuk pembelian bahan *canang sari* (bagi yang membuat *banten* sendiri) atau pembelian *canang sari* siap pakai. Peneliti menggunakan istilah relatif tetap, karena harga bahan dan *canang* bisa berubah-ubah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak G.

"harga *canang*, kalau lagi banyak upacara *agak* naik harganya Bu.. harga bahan juga ikut naik.. tapi *gak* lama... setelah itu balik lagi *dah..* ke harga biasa"

Bapak G merupakan seorang wiraswasta perantauan di Denpasar bekerja dari pagi hari. Beliau memilih melakukan ritual *ngaturang canang* pada sore hari. Beliau belum menempatkan rumah sendiri, namun tetap menjalannya tradisi ini. Keluarga ini memilih untuk membeli *canang* yang dibutuhkan setiap hari.

"Di rumah saya beli *buk..* saya melakukannya sore.. karena saya bekerja, cukup satu satu kali, karena saya perantau.....Karena saya kontrak, jumlahnya..... hmmm..... saya buat sendiri 5 tempat, terus yang dibuat oleh punya rumah ada 6 titik, jadi 11 titik... Harga Ditempat saya, kalau isi yang 25, 10-15 ribu.. itu hari biasa *buk..* kalau hari *odalan*, harganya lebih mahal lagi.."

Jumlah titik tergantung kepada tempat-tempat suci di dalam maupun lingkungan rumah yang ditetapkan oleh pemilik rumah. Kewajiban menempatkan *canang sari* bukan hanya berlaku kepada keluarga yang tinggal di rumah sendiri saja, tetapi juga bagi keluarga yang masih mengontrak rumah. Jumlah titik akan menjadi penentu jumlah *pelinggih* dan *plangkiran* yang disiapkan serta *canang sari* yang disajikan setiap hari.

Harga *canang* di setiap tempat memang berbeda-beda, jika Bapak G membeli *canang* dengan harga 10-15 ribu untuk setiap bungkusnya, maka di tempat Bapak M, harganya lebih mahal.

"Kalau dirumah *gak* sempat ya beli.. tiap hari dilakoni.. di mobil juga *dikasih* sebelum kerja... Kalau ke Pure bebas.. tergantung waktunya, kapan bisanya.. siang atau sore.. kalau di rumah pagi.. biasanya selesai masak.. istri saya siapkan dan sajikan *bantenan* itu.. Bunganya bebas.. yang wangi dan harum lebih baik itu..... Harga *canang sari..* di tempat saya, seribu satu, tergantung besar kecilnya.. kalau yang kecil lebih sedikit bunganya.. kalau yang besar harganya dua sampe tiga ribu.. Kalau di rumah, *khan* punya *sanggah..* *khan* ada beberapa tempat, bisa sepuluh. *Canang... sanggah* itu tempat pemujaan keluarga... di setiap titik itu ditempatkan.."

Ibu W tinggal *agak* ke daerah pinggiran Kota Denpasar. Beliau merasa bahwa harga *canang* di sini relatif lebih murah. Hal ini termuat dalam pernyataan berikut ini.

"Tergantung... kalau mahal bunganya, 7 ribu per kantong gini (menunjukkan kantong plastik berisi *canang* yang baru dikeluarkan dari kulkas), isinya 25, untuk sehari ini bu..... Kalau pas lagi hari-hari upacara biasanya harga banteng ini naik *buk...* kalau hari biasa masih dapat kadang 6 ribu"

Peneliti sempat diajak oleh Ibu W untuk membeli *canang sari* di pinggir jalan. Peneliti menyempatkan diri bercerita dengan pedagangnya. Peneliti membeli dua kantong plastik *canang*, dengan harga 18 ribu. Ibu W berkomentar:

"*Tau* penjualnya Ibu bukan orang Bali, *gak pake* bahasa Bali.. Jadi harganya lebih mahal..he..he.. he.."

Tradisi ini sebenarnya tidak memberatkan warga Bali karena wadah untuk *canang sari* tidak diharuskan menggunakan anyaman daun kelapa. Wadah ini dapat diganti dengan daun pisang. Ibu G menjelaskan penggunaan daun pisang ini, sudah umum

juga bagi masyarakat di Denpasar, tapi beberapa daerah seperti di Ubud, memang masih mempertahankan penggunaan janur. Selain berisi bunga aneka warna, *canang* juga dapat diisi dengan tambahan makanan. Peneliti menemukan tambahan seperti jajanan, nasi dan bahkan minuman. Salah satu informan menjelaskan bahwa penambahan ini menjadi wujud rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan. Pada satu kesempatan, peneliti juga menemukan *canang* yang diselipkan uang senilai Rp 1.000,00. Penjaga tersebut menjelaskan makna uang yang ditempatkan dalam *canang* sebagai rasa syukur karena toko setiap hari menerima uang dari setiap hasil penjualannya.

Aspek pola pikir atau nilai-nilai di ritual *ngaturang canang*. Pola Pikir spiritual tersembunyi pada biaya *Ngaturang Canang*. Masyarakat Bali, seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, memang terkenal sangat spiritualis. Nilai-nilai religiusitas menjadi dasar utama yang digunakan untuk menjalankan setiap aktivitas sehari-hari. Budaya-budaya yang ada di Indonesia diangkat dan mencerminkan nilai-nilai spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan keyakinan, kepercayaan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan yang Maha Esa. Peringatan keagamaan lainnya di nusantara juga menjadi bukti penerapan nilai religiusitas. Masyarakat di beberapa daerah di nusantara, rela mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti Acara Tabot di Bengkulu, upacara Sekaten di Yogyakarta dan upacara lainnya. Semua acara ini dilakukan secara rutin, melibatkan banyak masyarakat, tanpa paksaan sebagai bentuk pengakuan nilai-nilai keagamaan.

Masyarakat Bali menggunakan konsep baik *Tri Hita Karana* (THK) dan *Tri Kaya Parisuda* (TKP) sebagai pedoman aktivitas. Konsep THK dan TKP merupakan pengejawantahan dari Tri Murti. Tri Murti mengakui bahwa Sang Hyang Widhi bermanifestasi dalam Brahma, Siwa dan Wisnu (Kamayanti 2015). Penerapan THK mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), dan hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*) (inputbali.com 2015b). Esensi dari ketiga hubungan tersebut adalah keharmonisan masing-masing unsur merupakan sumber kebahagiaan. Unsur-unsur THK meliputi *Sanghyang Jagatkarana*, *Bhuana*, dan manusia. Unsur-

unsur ini bersifat universal, sehingga dapat digunakan untuk dasar aktivitas kehidupan masyarakat Bali, seperti sistem subak (Windia 2015), *sistem corporate social responsibility* (CSR) (Pertiwi dan Ludigdo 2013, Windia 2015), pengelolaan desa adat (Windia dan Dewi 2011), manajemen agrobisnis (Suke-rada, Sutjipta, dan Setiawan 2013) dan aktivitas lainnya termasuk ritual *ngaturang canang*.

Penempatan *sanggah* atau *merajan* di perkarangan rumah merupakan wujud implementasi dari paham *Tri Murti* (Kamayanti 2015). *Canang*sari yang ditempatkan di *sanggah* juga implementasi dari nilai-nilai yang di percaya oleh Orang Bali. Ibu W menjelaskan hal ini sambil menyusun *canang* untuk persiapan melakukan persembahan:

“Setiap yang dilakukan orang Bali, kalau mau dicek ada dasarnya.. ada nilai-nilai yang dijadikan semacam pedoman *gitu* bu.... kalau saya pahami secara pribadi, nilai itu.. ya.. nilai kepercayaan terhadap Tuhan, Dewa, leluhur.. Ibu pasti pernah belajar atau dengar tentang *Tri Murti* atau *Tri Hita Karana*.... Nilai-nilai itu yang jadi dasar kami berbuat, termasuk *bantenan* ini.... (sambil menunjukkan *canang* yang sedang disiapkan)”

Penjelasan dari Ibu W mencerminkan kesatuan nilai-nilai atau pola pikir yang diyakini oleh masyarakat Bali dengan aktivitas harian orang Bali. Masyarakat Bali dalam bertindak dan berperilaku dalam keseharian selalu memiliki makna. Dapat diartikan bahwa salah satu aktivitas harian tersebut adalah *bantenan* yang berlandaskan pada nilai-nilai atau pola pikir yang mereka yakini. Pola pikir ini selalu berpegang kepada TKP dan THK. Nilai-Nilai TKP dan THK merupakan dasar spiritualitas masyarakat Bali. Spiritualitas mengandung enam aspek yaitu *Emphasizes Sustainability, Values Contribution, Prizes Creativity, Cultivates Inclusion, Develops Principles* dan *Promotes Vocation* (Rhodes 2006). Manusia yang utuh memegang seluruh aspek ini, sehingga akan mampu membawa perubahan baik bagi dirinya ataupun masyarakat luas (Efferin 2015a).

Subagia dan Wiratma (2012) menyatakan bahwa TKP merupakan salah satu ajaran agama Hindu yang berisikan tentang

kebaikan dalam berbuat. Perbuatan yang dimaksud dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perbuatan dalam tataran pikiran yang disebut dengan kemampuan berpikir (*manacika*), perbuatan dalam tataran perkataan yang disebut dengan kemampuan berbicara (*wacika*), dan perbuatan dalam tataran perilaku atau tingkah laku yang disebut dengan kemampuan berbuat (*kayika*). Tujuan hidup masyarakat Bali harus dicapai melalui tiga darma ini. Ketiga darma tersebut berdasar kepada *manacika* (pola pikir) (Susilawati *et al.* 2016). Keseimbangan dalam kehidupan tercapai apabila adanya kesatuan dalam pola pikir, ucapan dan perbuatan.

Aplikasi ketiga darma ini akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Keseimbangan ini juga akan menjadikan manusia selalu berpikir positif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, sehingga akan mampu menghargai orang lain dan seluruh ciptaan Tuhan. Penghargaan terhadap sesama ini dapat dirasakan melalui sikap keterbukaan dan keramahan kepada setiap pengunjung yang datang ke Bali. Sikap ini merupakan cerminan dari implementasi konsep TKP. Oleh karena itu, tidak salah *brand* sebagai surga bagi wisatawan diberikan kepada Bali. Hal ini bukan hanya menunjukkan keindahan alamnya saja, tetapi juga keindahan jiwa masyarakatnya.

THK adalah filosofi dalam pemahaman umat Hindu di Bali berkaitan dengan kepercayaan bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah ciptaan Tuhan sekaligus menjadi karunia Tuhan kepada umat manusia untuk memanfaatkannya guna kelangsungan hidup mereka (Sukerada *et al.* 2013). Penerapan nilai-nilai keduanya, menjadikan biaya yang dikeluarkan untuk ritual *ngaturang canang* menjadi tidak berat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak M berikut:

"gak.... gak pernah merasa berat.. gak pernah juga dihitung itu... itu tetap prioritas, walau dalam kondisi ekonomi bagaimana juga tetap dilaksanakan... gak terasa paksaan...."

Unsur THK yang pertama, yaitu *Parhyangan* telah menjadi nilai yang tidak dapat dipisahkan dalam diri Bapak M. Beliau sangat meyakini bahwa dengan menjaga keharmonisan hubungan kepada *Sanghyang Jagatkarana* melalui tindakan selalu

berada dijalan-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan selalu rajin sembahyang dengan tujuan bersyukur atas uian dan rezeki yang diperolehnya. Penjelasan Bapak M mencerminkan bahwa nilai TKP dan THK telah menjadi kesatuan yang terbangun secara hirarki mulai dari pikiran diteruskan ke perkataan dan diwujudkan dalam perbuatan masyarakat Bali. Biaya awal dan biaya tetap harian yang menurut orang non Bali bisa jadi mahal atau berat, tapi karena keikhlasan, tidak terasa berat dan tetap menjadi prioritas dalam keseharian. Biaya yang tadinya sarat dengan nilai materi dapat terabaikan oleh keikhlasan yang berlandaskan keyakinan untuk taat kepada Sang Hyang Widi.

Aspek nilai religiusitas masyarakat Bali memandang biaya awal dan biaya harian sangat bertolak belakang dengan konsep biaya dalam akuntansi modern. Susilawati *et al.* (2016) menyebutkan hilangnya keseimbangan nilai ini dalam strategi akuntansi manajemen modern saat ini. Akuntansi terlalu mengkultuskan materialisme, sehingga mengabaikan hal-hal non materi yang sebenarnya keberadaannya dapat dirasakan. Organisasi materialistik memiliki asumsi dasar bahwa motivasi, kreativitas, loyalitas, disiplin dan kinerja dapat diciptakan dengan uang dan materi semata (Efferin 2016: 13). Para anggota organisasi tersebut menjadi egois, berorientasi pada materi yang didapatkan, dan tidak memiliki kepedulian dengan lingkungan sekitarnya. Mereka yang hanya berpikir materi tidak akan sanggup mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Hidupnya bukan lagi dikendalikan oleh hati dan jiwa yang bersih, tetapi lebih didorong oleh hasrat nafsu materi yang tidak pernah berujung pada kepuasan. Efferin (2015b) menjelaskan bahwa akar masalahnya adalah ego. Ego menghasilkan ketamakan, keterpisahan antara manusia dan keterpisahan antar makhluk hidup. Kebahagiaan hidup tidak akan terwujud dari pola hidup bertujuan materi.

Aspek sosial di balik biaya ritual ngaturang canang. Aspek sosial juga sangat kental ditemukan dalam tradisi ritual ini. Peneliti melihat ada interaksi harmonis antara pedagang dan pembeli *canang* di pinggir-pinggir jalan. Sisi sosial dari hubungan ini dapat dilihat dari sisi pedagang, pengrajin anyaman tempat *canang* dan pembuat *pelinggih*. Ibu P menjadi pengrajin pembuat anyaman janur sudah menekuni kegiatan ini puluhan tahun. Beliau mengungkapkan:

“saya *udah* bikin seperti ini dari lama.. puluhan tahun mungkin bu... saya *gak* hitung uangnya, karena *gak* seberapa.. tapi bahagia rasanya, jika ada yang masih mau pakai hasil tangan saya untuk upacara... saya bantu orang aja bu intinya.. banyak yang *gak sempat buat gini-gini.*, *biar* dibantu *gitu* kira-kira bu..”

Penjelasan Ibu P merupakan bentuk tindakan kesadaran yang diperoleh dari pengalaman membuat anyaman janur selama puluhan tahun. Nilai materi juga terabaikan dalam proses interaksi pembuat dan pengguna anyaman janur tempat *canang* dan tempat *pelinggih* yang terjalin antara penjual dan pembeli. Ibu P merasa bahagia karena masih ada orang yang menggunakan produk yang dihasilkan olehnya. Ibu P menganggap dengan membuat anyaman tempat *canang* dan tempat *pelinggih*, Ia telah membantu orang lain untuk beribadah.

Ungkapan senada juga peneliti terima dari Ibu K, pedagang *canang* di pinggir jalan. Ibu ini sudah berumur, berbeda dengan pedagang lain yang berjualan di pagi hari, Beliau memilih waktu sore hari.

“Sore hari *gini*, lebih santai... lagi pula pagi *udah* banyak juga yang dagang, *biar* saya pilih yang sore aja (sambil tersenyum)..... Sebagian *canang* ada saya dan anak buat sendiri, ada juga ambil dari yang lain.. saling bantu buk.... jual *canang* juga *biar* dapat berkah, bukan *cuma* uang.. bisa bantu orang *nyiapkan* bahan bantenan, senang rasanya.... saya *udah* tua... mau bantu orang dan cari berkah...”

Dari perspektif pembeli, tindakan kesadaran untuk membantu sesama juga muncul. Seperti yang dilakukan oleh Ibu M, salah satu pegawai yang selalu membeli *canang* untuk kebutuhan persembahan harian atau upacara di rumahnya. Beliau memilih membeli karena ingin membantu, seperti yang diungkapkan kepada peneliti:

“Buat sendiri, dipaksakan.. ya *sempat*.. bisa., tapi saya pilih beli mbak., karena Tuhan *udah* kasih saya rezeki, saya mau bantu yang lain juga. Bukan hanya pedagang *canang*, tapi ada yang buat tempatnya, jual bunga.. “

Penjelasan informan-informan, dari sisi pembuat anyaman *canang* dan *pelinggih*, penjual *canang* dan *pelinggih*, serta pembeli *canang* dan *pelinggih* telah menunjukkan adanya aspek hubungan sosial berupa tindakan kesadaran saling membantu dan aspek ini terjaga melalui kegiatan ritual *ngaturang canang*. Saling tolong menolong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Gotong Royong merupakan salah satu bentuk nyata saling tolong menolong. Koentjaraningrat (1977) menyatakan bahwa gotong royong di Indonesia merupakan sistem tolong menolong dalam kehidupan sosial dan sistem nilai yang menjiwai kebudayaan kita. Aspek sosial berupa tolong menolong ini juga tampak dalam tradisi *ngaturang canang*. Penjual maupun pembeli tidak menjadikan aspek ekonomi sebagai tujuan utama. Hal ini menjadi wujud dari gotong royong atau saling bantu dalam masyarakat.

Masyarakat Bali sangat menghargai hubungan sosial antar sesama, sehingga dalam berbagai tradisi adat seperti upacara-upacara keagamaan, bahu membahu saling membantu menjadi sangat lumrah. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong juga dapat ditemukan pada kegiatan masyarakat lainnya seperti pada sistem subak, upacara *ngaben* dan lainnya. Walaupun mengenal kasta, masyarakat sangat menghargai sesama ciptaan Tuhan dalam hubungan sosial sangat baik.

Tindakan ini merupakan wujud dari THK kedua, yaitu *Pawongan*. Nilai ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan sesama manusia melalui menjahui sikap membedakan derajat, suku, agama. Perbedaan yang ada diyakini sebagai keindahan yang telah Tuhan ciptakan, seperti pelangi. Selain sebagai ibadah persembahan harian atau upacara, perspektif dari pembuat, pedagang, dan pembeli menjadikan proses yang mereka lakukan sebagai bentuk bantuan kepada sesama. Niatan yang baik dan tindakan bijaksana dari mereka memunculkan kesadaran bahwa manusia dan alam sesungguhnya merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling tergantung untuk mencapai kebahagiaan sejati bagi mereka yang terlibat. Pada akhirnya tindakan kesadaran mereka dapat membuat mereka menjadi manusia paripurna.

Aspek artefak atau kebendaan di balik biaya *ngaturang canang*. *Canang* dan isinya merupakan benda yang dilaksanakan untuk menjaga harmonisasi antara manusia

dan alam. Banten atau persembahan dalam bentuk *Canang* sari merupakan wujud dari perbuatan baik. Pengakuan terhadap keberadaan alam lingkungan disekitar baik yang tampak maupun tidak tampak secara fisik. Unsur-unsur pokok *Canang Sari* memiliki arti dan makna masing-masing (Astuti 2015)

Setiap benda diyakini memiliki jiwa, sehingga keberadaannya harus diakui dan dihargai. Penghargaan terhadap benda bukan hanya sebatas benda yang secara fisik tampak keberadaannya, namun juga bagi benda yang kasat mata. Aspek artefak berupa penghargaan terhadap benda serta memberikan nilai dan pemaknaan terhadap suatu benda tertentu sangat kuat bagi Masyarakat Bali, seperti yang diungkapkan oleh Bapak G:

"Bagi kami orang Bali, seluruh benda itu kami anggap hidup, bu.. kami hargai semuanya.. sehingga upacara dan ritual juga ada yang kami adakan untuk mengakui keberadaan mereka. Serta sebagai rasa syukur juga.. misalnya.. ada upacara khusus pada hari tertentu untuk kendaraan.. bukan hanya benda yang tampak saja.. kami juga mengakui dan menghargai keberadaan yang tidak tampak mata.. kami harus hargai semua itu, bu.."

Penempatan *canang* bukan hanya di tempat-tempat tertentu di pekarangan dan di dalam rumah saja, maka kita akan dengan mudah menemukannya di persimpangan jalan, diselipkan pada kendaraan baik roda dua ataupun roda empat.

Benda-benda yang digunakan dalam *canang* memiliki arti tersendiri. Astuti (2015) mengutip dari pandangan I.B. Putu Sudarsana tentang unsur pokok *canang* dan artinya yaitu: 1) *Ceper* sebagai alas dan tempat meletakkan unsur-unsur pembentuk *canang*, 2) *Porosan*, 3) *Plawa* atau daun-daunan, 4) Bunga, 5) *jejeritan*, *reringgitan* atau *tetuwasan*, dan 6) *Urassari*. Setiap unsur mempunyai makna dan arti, seperti *porosan* terdiri dari pinang dan kapur (pamor) yang dibungkus dengan daun sirih. Pinang, kapur dan sirih adalah lambang pemujaan tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Tri Murti. Pinang melambangkan pemujaan kepada dewa Brahma sebagai pencipta, sirih melambangkan pemujaan

kepada dewa Wisnu sebagai pemelihara dan kapur melambangkan pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai pelebur. Bunga merupakan lambang keikhlasan. Memuja Tuhan harus dengan hati yang ikhlas dan suci.

Ibu W menyatakan kepada peneliti tentang simbol dalam *canang*:

"*Canang* itu isinya bunga dan beberapa lainnya.. itu semua punya arti bu.. misalnya bunga merah simbol Brahma.. kalau *banten* upacara tertentu memang lengkap, kalau untuk harian lebih sederhana. Saya menempatkan nasi, biskuit atau kadang kopi dalam *banten*.. bunganya juga lebih sederhana.. saya juga *pake* minyak wangi.. simbol untuk ketenangan jiwa..."

Selain bunga, nasi, biskuit, kopi, dan minyak wangi, uang juga dapat digunakan sebagai salah satu persembahan. Saat mampir di salah satu toko makanan di Bali, peneliti melihat ada uang seribu rupiah kertas diletakkan dalam *canang* di meja dekat kasir. Uang itu sebagai simbol rasa syukur dan doa semoga diberikan kemudahan dan kelancaran usaha. Bukan hanya unsur *canang* yang memiliki makna, cara penataan *canang* pun juga diatur dengan etika dan *tattwa*, harus sesuai dengan *pengider-ider* (tempat) *Panca Dewata* (Astuti 2015).

Nilai-nilai di balik biaya ngaturang canang. Ritual *Ngaturang Canang* memang membutuhkan biaya materi. Akuntansi modern, yang menilai biaya secara materi, hanya menghitung biaya materi sebagai pengurang laba. Namun, nyatanya dalam ritual *Ngaturang Canang*, yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Bali, banyak nilai-nilai lain yang terungkap dalam pemaknaan para informan. Peneliti menemukan beberapa nilai-nilai yang diungkap oleh informan terkait dengan pemaknaan mereka terhadap tradisi ini. Nilai pertama adalah rasa syukur. Uang yang dikeluarkan untuk seluruh kegiatan ritual bukanlah dianggap sebagai biaya yang menjadi beban secara materi bagi Masyarakat Bali, seperti yang diungkap oleh Ibu W berikut:

"maknanya bersyukur saja kepada Tuhan.. kita *udah* di kasih macam-macam *gini*.. kalau bersyukur kita, hidup kita damai dan tenang"

Hal ini disetujui oleh Mbak G:

“Syukur *dah dikasih* hidup bu.. syukur *dah dikasih* makan, syukur untuk yang lain juga.., banyak.. *gak* bisa, kita hitung”

Ibu G punya pandangan sama, yaitu:

“ Iyaaa Mba, saya jalankan... itu bentuk rasa syukur kepada Tuhan atau *Ida Sanghyang Widhi* atas kesehatan dan rezeki yang sudah diperoleh setiap hari”

Rasa syukur yang diperoleh dalam batin manusia tidak dapat diukur namun hanya dapat dirasakan. Syukur adalah saat seorang manusia menerima apapun keberadaannya. Susanto (2014) menuliskan bahwa orang yang bahagia adalah orang yang selalu merasa beruntung bahwa ia ada di dunia ini, mensyukuri keberadaannya. Rasa syukur tidak dapat dinilai secara materi, namun hanya bisa dirasakan. Seorang manusia dapat mensyukuri seluruh aspek kehidupannya, misalnya dalam penelitian ini, rasa syukur dimaknai berbeda-beda oleh para informan. Rasa syukur dimaknai sebagai syukur atas hidup damai dan tenang, syukur karena diberikan karunia hidup dan makan, syukur atas kesehatan dan rezeki yang sudah diperoleh setiap hari. Bahkan, salah satu informan, Mbak G menyiratkan bahwa rasa syukur tumbuh atas semua yang telah diberikan Tuhan dan sedemikian banyak yang tidak bisa dihitung. Nilai syukur nyatanya berhubungan dengan nilai spiritual di dalam diri manusia. Rasa syukur menegaskan bahwa manusia hanyalah hamba Tuhan. Manusia bersyukur karena merasa “cukup” atas semua yang telah diberikan Tuhan. Selain rasa syukur yang bernilai spiritual, peneliti juga menemukan nilai-nilai ketaatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Nilai kedua adalah kedekatan dengan Tuhan. Informan merasakan kedekatan dengan Tuhan dari proses menjalankan ritual *Ngaturang Canang* yang dilakukan secara konsisten. Hal ini diungkap oleh Bapak M:

“Sembahyang jika dijalani dengan tekun dan *betul-betul*.. ada rasanya bu... merasa lebih dekat, saya senang meditasi sambil menghaturkan *canang sari*.. Kami *gak ngukur* dari materi bu...yah... biasanya timbal balik itu ada. Ka-

lau kita ikhlas, pasti rezeki itu datang.. semua kebutuhan kita dicukupi.. waktu sembahyang *gak* perlu minta-minta, pasti beliau kasih sesuai kebutuhan kita, beliau sudah *tau* apa kebutuhan kita...jumlah dan saatnya pasti *pas*... Kalau kita *betul-betul udah* dipercaya.. Proses mencari kepercayaan itu, harus *betul-betul* mengelola rezeki dengan baik dan benar”

Beliau terdiam sebentar, terus melanjutkan dengan tenang:

“Karena tidak melihat dari materi.. tidak berat untuk menjalankannya.. karena *gak* dianggap beban.. Biar tetap bisa dipercaya *aja*.... Saya sekarang lebih tenang jalani hidup bu..karena *udah* merasa dipercaya tadi.. umpama saja, kalau kita *udah* percaya dengan seorang, kita pasti juga merasa dekat dengan orang itu.. nah *gitu* juga dengan Tuhan, kalau kita *udah* dipercaya, maka kita akan mendapat kedekatan dengan Nya.. tenang dan cukup sudah hidup kita bu..”

Informan lebih suka mempersiapkan sendiri *canang sari*, tapi kalau tidak sempat, terpaksa membeli. Beliau berprinsip *canang* yang disiapkan sendiri lebih punya makna daripada dibeli, karena proses pembuatan *canang* dilakukan dari hati. *Canang sari* dirangkai dengan ikhlas dan senang sehingga menimbulkan rasa dan makna mendalam bagi dirinya. Nilai dalam proses pembuatan *canang sari* membuat manusia merasa dekat dengan Tuhan. Membeli *canang sari* memang mempermudah diri dalam melaksanakan ritual *ngaturang canang*. Namun, budaya instan seringkali membuat manusia lupa akan indahnya proses. Membuat *canang sari* sendiri akan membuat manusia lebih menikmati proses “doa”. Ritual *ngaturang canang* tidak hanya pada saat meletakkan *canang sari* namun juga pada saat pembuatan *canang sari*. Hal ini juga menunjukkan ketaatan seorang hamba dalam menjalankan kewajiban, bukan sebagai paksaan tetapi ketulusan dan keikhlasan.

Rasa syukur dan rasa dekat dengan Tuhan merupakan rasa yang berhubungan dengan nilai spiritualitas dalam diri ma-

nesia. Manusia merasa dirinya hanyalah hamba Tuhan yang sudah sepatutnya memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Manusia menyembah Tuhan dengan tulus, ikhlas dan penuh rasa syukur. Semua proses yang dilakukan dalam ritual *ngaturang canang* menunjukkan keinginan manusia untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan, sang Pencipta.

Nilai ketiga adalah rasa keseimbangan. Nilai lain yang muncul dari tradisi *ngaturang canang* adalah rasa keseimbangan. Rasa keseimbangan ini ditemukan saat peneliti sempat bertanya ke Bapak G mengenai apakah semakin besar ukuran rumah, maka semakin banyak titik untuk menempatkan *canang*.

"Benar *buk...* makin besar rumah, makin banyak... apalagi rumah yang lama, atau kuno.... banyak orang bilang, orang bukan bali maksudnya, mereka bilang, apa bukan pemborosan itu.. ha..ha.. ha..."

Meskipun demikian, Bapak G mengaku bahwa dirinya tidak memandang pengeluaran tersebut sebagai beban. Ia menjabarkannya dalam kutipan berikut ini.

(Peneliti menimpali singkat dari pernyataan sebelumnya, "Bagi Bli?") "Oh *ndak...* selama ini.. artinya itu buat keseimbangan kita sendiri sih sebenarnya.. Orang kita sembahyang ke Tuhan. *Gak* ada yang miskin karena itu. *Gak* ada dipaksakan.. Merasa justru itu kebutuhan kita... *gak* jadi beban bagi kami, *gak* melihat status ekonomi. Bagi masyarakat Bali, semua benda itu hidup.. kita akui keberadaannya.. maka selain ritual itu, ada upacara juga untuk benda mati seperti upacara untuk mobil atau kendaraan.."

Ibu M, punya pandangan yang sama tentang keseimbangan:

"Orang Bali mengakui keberadaan yang tidak tampak, semua harus dihargai.. hidup harus seimbang, ke Tuhan, sesama, leluhur.. benda-benda pun dianggap hidup, maka ada juga *canang* untuk motor, upacara hewan ternak juga ada. Pencapaian keseimbangan

hidup penting bagi kami bu... bikin bahagia.."

Rasa keseimbangan yang dimaksudkan oleh Bapak G tidak berarti bahwa semakin besar rumah maka *canang sari* yang harus disiapkan semakin banyak pula. Namun, rasa keseimbangan yang dimaksud adalah bagaimana keseimbangan dalam diri manusia itu sendiri. Tidak ada aturan mengenai seberapa banyak *canang sari* yang harus disediakan untuk ukuran rumah tertentu ataupun aturan-aturan lainnya. Semuanya berpulang pada diri manusia itu sendiri. Keseimbangan juga berarti keseimbangan hidup manusia. Keseimbangan diakui oleh hampir seluruh ajaran hidup manusia, seperti yang diajarkan dalam berbagai kebudayaan. Keseimbangan dalam ajaran *tao* yang disebut *yin* dan *yang* ataupun dalam tradisi Islam, yaitu *Sunnatullah* (Triuwono, 2012). Manusia memang mencari keseimbangan dalam hidupnya agar hidup damai dan bahagia, seperti yang disampaikan oleh Ibu M. Konsep *Tri Hita Karana* (THK) yang menjadi filosofi keseimbangan hidup masyarakat Hindu di Pulau Bali, meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antar manusia (*pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*) (Pertiwi dan Ludigdo 2013).

THK merupakan bentuk perangkat tiga jalan menuju kesempurnaan hidup, yaitu: (1) hubungan manusia dengan Tuhan sebagai "*atma*-jiwa" dituangkan dalam bentuk ajaran agama yang menata pola komunikasi spiritual lewat berbagai upacara persembahan kepada Tuhan; (2) hubungan manusia dengan alam lingkungannya sebagai "*angga*-badan" tergambar jelas pada tatanan wilayah hunian dan wilayah pendukungnya (pertanian) yang dalam satu wilayah Desa Adat disebut "*Desa Pekraman*"; (3) hubungan manusia dengan sesamanya sebagai "*khaya*-tenaga" yang dalam satu wilayah Desa Adat disebut "*Krama Desa*" atau warga masyarakat adalah tenaga penggerak untuk memadukan "*atma*" dan "*angga*" (Sukerada et al. 2013).

Berlandaskan nilai-nilai ketaatan kepada Sang Hyang Widi, maka pemahaman dari setiap uang yang dikeluarkan bukan lagi sebagai beban. Tetapi bermakna syukur dengan tujuan mendekatkan dan menyeimbangkan diri dalam kehidupan. Tidak ada perilaku oportunistik untuk mengharapkan keuntungan diri pribadi maupun kelompok

secara materi. Masyarakat Bali merasa bahagia jika bisa memiliki titik tempat sembahyang yang banyak di rumahnya. Mereka tidak menghindari pengeluaran dana materi untuk *canang sari*, bahkan bukan hanya di rumah, *canang* juga ditempatkan di kendaraan, jalan-jalan, tempat-tempat dianggap suci lainnya. Biaya materi untuk memperoleh *canang sari* setiap hari bukanlah beban yang harus dianggap “beban”. Masyarakat Bali percaya bahwa rasa dan nilai lain dalam ritual *ngaturang canang* tidak hanya dapat diukur secara materi, namun makna-makna “lain” tersebut ada dan hanya dapat dirasakan oleh hati.

Manusia modern saat ini sering memisahkan unsur hati dan bahkan Tuhan dari kegiatan usaha dan rutinitas kesehariannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada usaha dan rutinitas dalam kehidupan manusia saat ini yang tidak mengesampingkan rasa dan hati meskipun juga memiliki dampak materi bagi dirinya. Triyuwono (2012) juga membuktikannya lewat pembangunan Akuntansi Syari’ah yang menawarkan akuntansi dengan nilai spiritual. Windia (2015) menyatakan pembangunan bisnis dan ekonomi tidak boleh mengabaikan fokus spiritualitas, dan peranan Tuhan. Efisiensi, produktivitas, profit dan individualisme akan menjadi hal utama yang ingin dijalankan dan dicapai dalam usaha. Akibatnya, hidup menjadi tidak tenang dan jauh dari kebahagiaan. Spiritualitas menjadi jawaban untuk mengisi kekeringan batin manusia yang dijajah oleh materialisme dan kesenangan sesaat (Efferin 2015b). Spiritualitas merupakan nilai universal untuk menjadikan jati diri manusia secara utuh dan saling bersinergi secara positif untuk mengurangi penderitaan dan membawa kebahagiaan bagi seluruh makhluk (Efferin 2016).

Rasa syukur, dekat pada Tuhan, dan rasa seimbang dalam hidup sebagai makna “lain”. Biaya tidak dapat dipisahkan dengan pengertian kos, aset dan rugi. Kos yang tidak memenuhi definisi aset (dapat ditanggungkan pembelanannya), maka kos tersebut dapat masuk sebagai biaya atau rugi (Suwardjono 2010). Istilah biaya dan beban bagi masyarakat umum seringkali dianggap sama dan penggunaannya tumpang tindih dalam akuntansi. Padahal keduanya berbeda, *cost* mencerminkan harga pertukaran atau pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter yang dikeluarkan untuk akuisisi barang atau jasa (Belkaoui, 2006; Grady,

1965). Suwardjono (2010) menspesifikkan perbedaan kos dan biaya. Biaya merupakan lawan dari pendapatan. Unsur penting yang melekat dalam makna biaya adalah aliran keluar atau penurunan aset dan akibat kegiatan yang membentuk operasi utama untuk memperoleh laba. Artikel ini menggunakan pemahaman tersebut, sehingga pengeluaran uang untuk investasi awal seperti pembelian *pelinggih*, *plankiran* dan upacara *melaspas* termasuk kelompok kos. Biaya tetap harian untuk pembelian *canang sari* dalam ritual harian merupakan biaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bali tidak menganggap pengeluaran uang untuk pembelian *canang sari* sebagai biaya. Pengeluaran ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan. Peneliti mengikhtisarkan perbandingan antara sudut pandang informan dan akuntansi terhadap biaya *canang sari* dapat pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan adanya kontradiksi antara konsep akuntansi modern dengan realitas akuntansi riil terhadap biaya *canang sari* pada masyarakat Bali. Maksimalisasi laba bagi akuntansi modern merupakan suatu keniscayaan. Biaya dipandang dimaknai sebagai beban, penurunan aset atau pengorbanan sumber daya ekonomi. Pemaknaan atas biaya yang seperti ini, menjadikan prinsip efisiensi selalu menjadi salah satu strategi utama. Efisiensi operasi akan berdampak pada aliran dividen bagi pemegang saham. Konteks kesejahteraan dilihat dari sisi sifat egois manusia yaitu penumpukan kesejahteraan sebesar-besarnya (Subiyantoro dan Triyuwono 2004). Penggunaan sumber daya sedapat mungkin di efisienkan. Salah satu strategi guna mencapai tingkat laba yang maksimal adalah dengan cara menekan biaya atau efisiensi. Efisiensi berkaitan dengan prinsip ekonomi penggunaan sumber daya seminimal mungkin untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Penciptaan *profit* menjadi menjadi segalanya, dimulai dari prioritas perencanaan, aktivitas bisnis, hubungan dengan *stakeholders*, sampai dengan pola pikir anggota organisasinya (Efferin 2016).

Konsep tentang makna biaya yang selama ini digunakan dalam akuntansi modern tidak dapat digunakan untuk menggambarkan biaya *canang sari*. *Canang sari* digunakan sebagai persembahan harian kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai ungkapan syukur. *Canang* juga merupakan persembahan rumah tangga yang paling

sederhana. Proses persembahan tidak hanya mengurbankan materi, namun juga mengurbankan diri sendiri, sebab perlu waktu dan tenaga untuk mempersiapkan persembahan. Proses ini merupakan tindakan kesadaran penuh dan pekerjaan yang bermakna mendalam. Efferin (2016) mengartikan tindakan kesadaran penuh sebagai kesadaran dalam diri seseorang di mana ia selalu menyadari pikiran dan tindakannya setiap saat. Selanjutnya ia mengartikan pekerjaan yang bermakna mendalam sebagai pengalaman seseorang yang dapat memberikan jawaban mengapa ia melakukan sebuah pekerjaan.

Tingginya biaya awal untuk melaksanakan upacara *melaspas* dan biaya untuk membeli *pelinggih* dan *plankiran* tidak dapat dari sudut pandang modernitas. Jumlah rupiah yang dikeluarkan justru membawa ketenangan batin tersendiri bagi setiap keluarga. Keluarga justru berusaha untuk melaksanakan upacara seoptimal mungkin, bahkan jika memungkinkan semua menginginkan pada tingkat utama. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan filosofi efisiensi akuntansi modern, yang berusaha meminimalisasi biaya dalam pelaksanaan kegiatan.

Akuntansi modern seringkali melakukan berbagai cara demi mencapai efisiensi biaya. Banyak hal yang terabaikan, manusia (khususnya tenaga kerja) dan alam selalu berada pada posisi yang dirugikan. Hubungan antar manusia diukur sebagai hubungan transaksional atas dasar manfaat. Manusia dalam berusaha tidak lagi mengikuti kata hati sucinya, tetapi mengandalkan logika saja. Cinta tergantikan oleh pemuasan ego yang tiada berakir. Empati untuk peduli terhadap makhluk semakin luntur. Akibatnya bermunculanlah "korporasi ulat" dan "korporasi belalang" yang suka mengeksploitasi alam demi mencapai laba (Lako 2011). Hal ini tentu sangat berbeda dengan sudut pandang masyarakat Bali akan merasa mampu mempersembahkan yang terbaik apabila mampu melaksanakan upacara dan melengkapi kelengkapan upacara secara optimal. Hal ini wujud dari pengabdian seorang hamba karena kebahagiaan atas rumah yang telah diberikan oleh Tuhan bagi keluarganya. Nilai-nilai ini juga diterapkan oleh banyak badan usaha di Bali.

Perbedaan filosofi, nilai-nilai yang dijadikan pedoman, tujuan, hasil yang ingin dicapai memunculkan makna "lain" biaya. Realitas biaya pada kegiatan ritual *ngaturang canang* masyarakat Bali bukanlah beban

atau penurunan ekuitas. Realitas biaya yang muncul merupakan wujud rasa syukur. Persembahan seorang hamba untuk mencapai ketaatan dan keberkahan dari Tuhan. Harapannya bukanlah *output* materi tetapi kedekatan dengan Pencipta dan keseimbangan hidup yang membawa ketenangan dan kebahagiaan.

SIMPULAN

Ngaturang canang merupakan ritual meletakkan *banten* kecil setiap pagi di tempat-tempat suci. Biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat Bali untuk ritual *ngaturang canang* dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya awal dan biaya tetap harian. Biaya awal dikeluarkan oleh rumah tangga yang menempati rumah baru. Biaya awal ini terdiri dari pembelian peralatan yaitu tempat meletakkan sesajen berupa *pelinggih* dan *plankiran*. Biaya awal lain yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga Bali yang memiliki rumah baru adalah biaya upacara *melaspas*. Upacara *melaspas* membutuhkan biaya untuk mendirikan bangunan dan prosesi upacara *melaspas*. Besaran biaya uang dibutuhkan tergantung pada tingkatan upacara: paling sederhana yaitu *kanista*; sedang yaitu madya, besar yaitu utama. Biaya tetap harian merupakan pengeluaran harian rumah tangga Bali dalam jumlah relatif tetap. Dari sudut pandang akuntansi modern, biaya merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter. Biaya mencerminkan harga pertukaran atau pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter yang dikeluarkan untuk akuisisi barang atau jasa Hampir seluruh aspek kehidupan selalu ingin diukur dengan ukuran moneter yang akhirnya diperhitungkan dalam bentuk *output* materi.

Tingginya komitmen masyarakat Bali merupakan bentuk kepercayaan sekaligus penghormatan terhadap ajaran orang tua dan leluhur. Komitmen ini mampu mempertahankan budaya, tradisi dan ajaran dari leluhur. Berdasarkan analisis wujud budaya, Studi ini memperoleh makna lain dari realitas biaya. Aspek pola pikir atau nilai-nilai, aspek sosial, dan aspek artefak menemukan nilai rasa syukur, rasa dekat dengan Tuhan, dan rasa keseimbangan. Nilai-nilai ini menjadikan biaya yang dikeluarkan untuk ritual *ngaturang canang* tidak menjadi persoalan material bagi masyarakat Bali. Sehingga, konsep tentang makna biaya dalam akuntansi modernpun tidak dapat digunakan untuk menggambarkan biaya yang dike-

luarkan untuk menjalankan ritual *ngaturang canang*. Dengan kata lain, biaya yang dikeluarkan untuk melakukan ritual *ngaturang canang* merupakan persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai ungkapan syukur dan upaya mendekatkan diri pada Sang Pencipta untuk menuju keseimbangan hidup yang membawa ketenangan dan kebahagiaan.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian-penelitian lain. Beragam tradisi di seluruh wilayah di nusantara dapat dieksplorasi realitas akuntansi yang tersembunyi dibalikinya. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan paradigma yang lain. Selain itu, Bali dengan kekayaan tradisi dan budayanya memberikan peluang besar bagi peneliti akuntansi untuk menemukan realitas akuntansi riil berbasis kearifan lokal. Hasil dari riset akuntansi berbasis kearifan lokal akan memperkaya dan membuktikan keberagaman pengetahuan akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto, J. dan G. Irianto. 2008. *Akuntansi dan Kekuasaan (dalam Konteks) Bank BUMN Indonesia*. Aditya Media Publishing. Malang.
- Arsana, I. G. K. G. 2011. Sabung Ayam (Tajen) di Bali: Di Antara Ranah Budaya dan Hukum. *Inana Budaya*, Vol. 16, No.2, hlm 271-284.
- Astuti, P.S. 2015. "Pelaksanaan IBM Canang Sari sebagai Sarana Ritual Hindu di Denpasar". *GaneÇ Swara*, Vol. 9, No. 1, hlm 135-139.
- Belkaoui, A. R. 2006. *Accounting Theory*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Creswell, J. W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Efferin, S. 2015a. "Akuntansi, Spiritualitas, dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No. 3, hlm 466-480.
- Efferin, S. 2015b. "Prospek Penelitian Kritis Akuntansi Berbasis Local Wisdom: Belajar dari Tri Hita Karana dan Udayana." *Pertemuan Nasional Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia*. Denpasar.
- Efferin, S. 2016. *Sistem Pengendalian Manajemen berbasis Spiritualitas*. Yayasan Rumah Peneleh. Jakarta.
- Grady, P. 1965. "Inventory of Generally Accepted Accounting Principles for Business Enterprises." *Accounting Research Study* Vol. 7.
- Hardono, S. W. B. 2010. *Reformasi Akuntansi: Membongkar Bounded Rationality Pengembangan Akuntansi*. Asgard Chapter. Yogyakarta.
- Kamayanti, A. 2015. "Sains Memasak Akuntansi, Pemikiran Udayana dan Tri Hita Karana." *Pertemuan Nasional Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia*. Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1977. "Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong." *Berita Antropologi*, Vol. 30, hlm 4-16.
- Lako, A. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta. Erlangga.
- Manuaba, I. B. G. 2012. Tatanan Upacara Membangun "Paumahan" (Kajian Ritual Pembangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali). *ANALA, Jurnal Ilmiah Prodi Arsitektur FT. Universitas Dwijendra*, Desember 2012.
- Pertiwi, I. D. A. E. dan U. Ludigdo. 2013. "Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 4, No. 3, hlm 430-455.
- Raadschelders, J. C. N. dan H. Lee K. 2011. "Trends in the Study of Public Administration: Empirical and Qualitative Observations from Public Administration Review, 2000-2009". *Public Administration Review*, Vol. 71, No. 1, hlm 19-33.
- Rahayu, S. dan Yudi. 2015. "Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No. 2, hlm 224-236.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Randa, F., dan F. E. Daromes. 2014. "Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 5, No. 3, hlm 477-484.
- Rhodes, K. 2006. "Six Components of A Model for Workplace Spirituality". *Graziadio Business Report*, Vol. 9, No. 2.
- Sari, D. P., I. Triyuwono, Rosidi, dan A. Kamayanti. 2015. "Human's Behaviour towards Income in the Perspective of Mother Theresa". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 211, hlm 977-983.

- Subiyantoro, E. B. dan I. Triuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Bayu Media Publishing. Malang.
- Sukerada, I. K., I. N. Sutjipta, dan I. G. Setiawan. 2013. "Penerapan Tri Hita Karana terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng". *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 1, No. 2, hlm 43-52.
- Susanto, D. 2014. *Pemulihan Jiwa 5*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Susilawati, M., U. Ludigdo, G. Irianto, dan Z. Baridwan. 2016. "Synergizing Manacika in The Strategic Management Accounting: Solution for The Stigma of Cooperation?" *Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management and Accounting*. Jambi.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi Perakayasaan Pelaporan Keuangan*. BPF. Yogyakarta
- Swarsi, S. 2009. Upacara Pasupati sebagai Media Sakralisasi. *Warta Hindu Dharma* no. 505. Januari 2009
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Triuwono, I. 2015. "Awakening The Conscience Inside: The Spirituality of Code of Ethics for Professional Accountants". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 172, hlm 254-261.
- Windia, W. 2015. "Bisnis, Budaya Tri Kaya Parisuda, Tri Hita Karana dan Pemikiran Raja Udayana." *Pertemuan Nasional Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia*. Denpasar.
- Windia, W., dan R. K. Dewi. 2011. *Analisis Bisnis Berlandaskan Tri Hita Karana*. Udayana University Press. Bali.